

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Teknik permainan pada alat musik tradisional Simalungun *tulila* terdiri dari posisi badan dalam memainkan alat musik tradisional Simalungun *tulila*, penjarian nada, dan teknik memainkannya. Posisi badan dalam memainkan *tulila* dapat dilakukan dengan berdiri dan duduk, dengan sikap tegak dan tidak membungkuk. Letak *tulila* dengan garis tegak badan membentuk sudut kira-kira 40 derajat. Posisi mulut di letakkan diujung pangkal *tulila* dan jari-jari tangan masing-masing dilubang nada. Untuk penjarian nada dalam memainkan *tulila*, jari-jari tangan harus berfungsi dan peka menurut bagiannya masing-masing. Sedangkan teknik memainkan *tulila* memiliki peristilahan dan ungkapan tersendiri di dalam bahasa Batak Simalungun. *Manguttong* berasal dari kata *uttong* berarti tidak putus-putus. Teknik permainan *manguttong* adalah teknik memainkan *tulila* dengan cara menghirup udara melalui hidung sambil meniup/ menghembuskannya secara bersamaan. Adapun teknik lain dalam *tulila* yaitu *manoppul*, *manggiut*, *inggou*, dan *mandila-dilai*.
2. Di dalam bermain *tulila* terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam penyajian permainan alat musik tradisional simalungun ini yaitu faktor dari dalam dan faktor luar. Faktor dari dalam mencakup faktor

kesehatan, faktor kemampuan memainkan, faktor penghayatan lagu, dan faktor naluri musikal. Sedangkan faktor dari luar yaitu faktor kualitas instrumen, faktor suara instrumen, dan faktor perawatan instrumen.

3. Setiap seniman memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menanggapi *tulila*. Bapak J. Badu Purba berpendapat bahwa *tulila* tidak seharusnya menjadi permainan pribadi saja, tetapi juga dapat menjadi aset yang berharga bagi kesenian yang ada di Simalungun yang harus diperhatikan. Sedangkan Bapak Rosul Damanik berpendapat *tulila* merupakan alat musik tradisional suku Batak Simalungun yang memiliki kemiripan dengan recorder. Sangat bagus diperkenalkan kepada muda-mudi Simalungun khususnya. Dikarenakan kemiripannya dengan recorder, ada baiknya *tulila* diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai media dalam belajar alat musik tiup. Dan Bapak Ridwan berpendapat bahwa festival *tulila* yang pernah diadakan pada Pertunjukan *Rondang Bittang* sebaiknya tidak hanya sekali saja diadakan, akan tetapi bisa menjadi salah satu program pada saat Pertunjukan *Rondang Bittang* dilaksanakan. Karena saat pertunjukan inilah muda-mudi Simalungun berkumpul dan dapat mempelajari beragam kesenian yang ada di Simalungun. Sehingga merupakan kesempatan yang baik bagi seluruh kalangan untuk bekerja sama dalam mempertahankan kesenian Simalungun.

B. SARAN

1. Pemuda-pemudi Simalungun harus memberikan perhatiannya terhadap kesenian dan budaya Simalungun dan memberikan hatinya supaya kesenian Simalungun tidak punah suatu saat.
2. Bagi para seniman kiranya tidak bosan-bosannya mengarahkan generasi muda agar lebih peduli dengan kesenian dan budayanya.
3. Setiap orangtua mengenalkan kesenian Simalungun kepada putra-putrinya baik itu musik, alat musik, maupun tari-tarian yang ada di Simalungun.
4. Pemerintah Simalungun diharapkan lebih memperhatikan kesenian tradisional khususnya tulila Simalungun, seperti mengadakan seminar tradisi, membangun sanggar-sanggar kesenian Simalungun serta sanggar musik tradisi Simalungun untuk memperkenalkan musik tradisi pada masyarakat khususnya muda-mudi Simalungun.